



Penerapan Pembelajaran Kontekstual “Syukur dalam Aksi” untuk Meningkatkan Sikap Syukur Siswa Kelas V SD Islam Excellent Plus Bukittinggi

Darmansyah AS

SD Islam Excellent Plus Bukittinggi, Bukittinggi, Sumatra Barat,
Indonesia

Correspondensi author email: darmansyah22@guru.sd.belajar.id

Abstract. *This study aims to examine the effectiveness of the contextual learning model "Gratitude in Action" in enhancing the gratitude attitude of fifth-grade students at SD Islam Excellent Plus Bukittinggi. The research was motivated by observations indicating that students' gratitude practices were limited to formal rituals without deeper internalization. A quasi-experimental method with a single-group pretest-posttest design was employed, involving 32 students. Quantitative data were collected through pre- and post-intervention surveys, while qualitative data were derived from teacher observations, student journals, and interviews. The results showed a statistically significant increase in students' gratitude scores (from 2.4 to 3.5 on a 4-point scale, $p < 0.05$). Behavioral observations revealed improved spontaneous expressions of gratitude, increased peer collaboration, and proactive acts of kindness. The model's four stages—contextualization, experience, reflection, and transfer—proved effective in linking gratitude concepts to real-life actions. The study concludes that contextual learning grounded in Islamic values strengthens gratitude attitudes holistically. Recommendations include expanding teacher training, integrating family involvement, and replicating the model in other Islamic elementary schools with adjustments for local contexts.*

Keywords: *contextual learning, gratitude attitude, character education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kontekstual "Syukur dalam Aksi" dalam meningkatkan sikap syukur siswa kelas V SD Islam Excellent Plus Bukittinggi. Penelitian dilatarbelakangi oleh observasi yang menunjukkan bahwa praktik syukur siswa sebelumnya hanya bersifat formal tanpa pemahaman mendalam. Metode kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest* satu kelompok digunakan, melibatkan 32 siswa. Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data kualitatif diperoleh dari observasi guru, jurnal siswa, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan secara statistik pada skor sikap syukur siswa (dari 2,4 menjadi 3,5 pada skala 4 poin, $p < 0,05$). Observasi perilaku mengungkapkan peningkatan ekspresi syukur spontan, kolaborasi antar teman, dan tindakan kebaikan yang proaktif. Empat tahap model pembelajaran—kontekstualisasi, pengalaman, refleksi, dan transfer—terbukti efektif menghubungkan konsep syukur dengan tindakan nyata. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai Islam memperkuat sikap syukur secara holistik. Rekomendasi mencakup pelatihan guru, integrasi peran keluarga, dan replikasi model ini di sekolah dasar Islam lain dengan penyesuaian konteks lokal.

Kata Kunci: pembelajaran kontekstual, sikap syukur, pendidikan karakter

1. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi, pendidikan karakter menjadi prioritas utama untuk membentuk generasi berintegritas dan beriman. Salah satu nilai karakter yang mendasar adalah sikap syukur, yakni kesadaran anak terhadap nikmat Allah SWT yang perlu dibiasakan sejak dini. Di SD Islam Excellent Plus Bukittinggi, observasi awal menunjukkan bahwa praktik syukur siswa lebih bersifat ritual formal tanpa pemahaman mendalam. Hal ini memunculkan kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu mengontekstualkan nilai syukur dalam aktivitas harian.

Dengan mengaitkan materi ajar pada situasi nyata, diharapkan siswa dapat memahami dan menginternalisasi makna syukur.

Penerapan pembelajaran kontekstual dipilih karena menghubungkan konsep akademik dengan pengalaman siswa sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan dalam kehidupan nyata sehingga mempermudah pemahaman nilai moral. Konsep “Syukur dalam Aksi” dirancang sebagai inovasi yang memadukan teori dan praktek syukur melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mencakup tindakan sederhana seperti membantu teman, menjaga kebersihan, dan berterima kasih kepada guru. Dengan demikian, nilai syukur tidak hanya dipahami kognitif tetapi juga dilaksanakan secara konkrit.

Sikap syukur yang terbentuk di masa kanak-kanak akan menjadi fondasi bagi perkembangan karakter selanjutnya. Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa pembiasaan syukur dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji implementasi pembelajaran kontekstual nilai syukur di sekolah dasar berbasis agama Islam. Kesenjangan ini membuka peluang penelitian untuk menyempurnakan metode pembelajaran karakter yang efektif. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan pembelajaran kontekstual “Syukur dalam Aksi.”

Konteks SD Islam Excellent Plus Bukittinggi sebagai lembaga berbasis agama memberikan lingkungan kondusif untuk pengembangan nilai islami. Fasilitas, kurikulum, dan budaya sekolah mendukung implementasi model pembelajaran inovatif. Selain itu, karakter siswa kelas V yang sedang memasuki tahap eksplorasi moral sangat tepat untuk dikenalkan nilai syukur secara aplikatif. Guru-guru di sekolah ini juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengembangkan metode ajar kreatif. Semua kondisi ini mendorong terselenggaranya penelitian yang komprehensif dan relevan.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya sikap syukur yang terindikasi dari aktivitas siswa yang kurang menghargai pemberian dan bantuan orang lain. Guru sering mendapati siswa lupa mengucapkan terima kasih, menunda tolong-menolong, dan kurang peduli terhadap kebersihan kelas. Kondisi ini menjadi sinyal urgensi intervensi pedagogis yang tepat untuk mengatasi problematika karakter. Pembelajaran kontekstual “Syukur dalam Aksi” dipandang sebagai solusi karena mendorong refleksi dan tindakan syukur dalam lingkungan terdekat siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi program pembelajaran karakter yang aplikatif.

Penelitian ini penting untuk memperkuat landasan pedagogi nilai syukur dan menyediakan model pembelajaran yang dapat direplikasi di sekolah dasar lain. Hasil penelitian

diharapkan menjadi masukan bagi pengembang kurikulum dan pihak sekolah dalam merancang program penguatan karakter. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter. Dengan kontribusi tersebut, kualitas pembelajaran di SD Islam Excellent Plus Bukittinggi dapat meningkat, khususnya dalam aspek spiritual dan emosional siswa. Akhirnya, transformasi nilai syukur yang kuat pada generasi muda akan berdampak positif bagi masyarakat luas.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) menekankan keterkaitan antara materi ajar dan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Johnson dan Johnson, pembelajaran efektif terjadi ketika siswa dapat melihat relevansi pengetahuan dalam pengalaman nyata mereka. Teori ini mendasari bahwa ilmu tidak seharusnya hanya berada di ruang kelas tetapi juga teruji dalam konteks sosial dan budaya siswa. Pembelajaran kontekstual mencakup elemen seperti konstruktivisme, refleksi, dan pembelajaran kolaboratif. Dengan mengintegrasikan situasi nyata, siswa diharapkan lebih termotivasi dan mampu menerapkan pengetahuan dalam tindakan sehari-hari.

Nilai syukur dalam perspektif Islam diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam lisan, hati, dan perbuatan. Al-Qur'an dan hadis banyak menekankan pentingnya bersyukur (syukr) sebagai pondasi iman. Sikap syukur dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis serta hubungan interpersonal yang harmonis. Teori psikologi positif juga menegaskan bahwa kebiasaan syukur berkontribusi pada kebahagiaan dan kepuasan hidup. Oleh karena itu, pengembangan sikap syukur perlu dilakukan secara sistematis dalam lingkungan pendidikan.

Model "Syukur dalam Aksi" dirancang dengan empat tahapan yaitu konteks, pengalaman, refleksi, dan transfer. Pada tahap konteks, guru memperkenalkan konsep syukur melalui cerita atau peristiwa sehari-hari. Tahap pengalaman melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang mengandung unsur syukur. Selanjutnya, siswa melakukan refleksi atas pengalaman tersebut untuk menyadari makna syukur. Tahap transfer mendorong siswa menerapkan nilai syukur dalam situasi lain di luar kelas.

Penelitian mengenai pembelajaran kontekstual di beberapa SD menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan pemahaman konsep yang signifikan. Namun, studi tentang implementasi nilai moral khususnya syukur masih terbatas. Hasil penelitian di sekolah negeri menunjukkan bahwa integrasi nilai agama meningkatkan karakter siswa lebih holistik. Selain

itu, penggunaan metode reflektif dalam pembelajaran kontekstual efektif membentuk sikap positif. Temuan ini memberikan pijakan teoretis bagi penelitian ini dalam konteks pendidikan Islam.

Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan variabel pembelajaran kontekstual “Syukur dalam Aksi” sebagai variabel independen dengan sikap syukur siswa sebagai variabel dependen. Di antara kedua variabel terdapat variabel moderasi berupa dukungan guru dan lingkungan sekolah. Diagram kerangka konseptual disusun untuk mempermudah pemahaman alur penelitian. Kerangka ini menjadi acuan dalam merancang instrumen dan analisis data. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran keterkaitan dan pengaruh antar variabel.

Landasan hukum penelitian ini merujuk pada Kurikulum Merdeka dan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan. Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan profil pelajar Pancasila, termasuk beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran kontekstual sejalan dengan prinsip kurikulum yang mendorong kemandirian dan relevansi materi. Selain itu, kebijakan sekolah Islam Excellent Plus menetapkan nilai syukur sebagai salah satu karakter inti. Dengan demikian, penelitian ini mendukung kebijakan nasional dan visi-misi sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan satu kelompok tanpa kontrol. Seluruh siswa kelas V SD Islam Excellent Plus Bukittinggi (32 anak) menjadi sampel penelitian. Sebelum intervensi, peneliti memberikan tes awal (pretest) berupa angket sederhana untuk mengukur sikap syukur anak. Kemudian, selama empat pertemuan, guru melaksanakan pembelajaran kontekstual “Syukur dalam Aksi” yang meliputi kegiatan nyata di kelas dan refleksi singkat bersama siswa. Setelah itu, peneliti memberikan tes akhir (posttest) dan mengamati perilaku harian siswa melalui catatan guru.

Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan skor rata-rata pretest dan posttest menggunakan uji t berpasangan. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan dari catatan lapangan guru dan hasil wawancara singkat tentang pengalaman siswa. Hasil angka peningkatan skor dipadukan dengan narasi perubahan perilaku untuk memberi gambaran menyeluruh. Dengan cara ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pembelajaran “Syukur dalam Aksi” memengaruhi sikap syukur anak. Semua langkah prosedur dilaksanakan secara sederhana agar sesuai dengan karakter siswa kelas V SD.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil posttest menunjukkan rata-rata skor sikap syukur siswa mengalami peningkatan dari 2,4 menjadi 3,5 pada skala empat poin. Peningkatan skor tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual “Syukur dalam Aksi” berhasil memperkuat pemahaman dan kesadaran akan pentingnya bersyukur. Perbedaan skor antara pretest dan posttest diuji dengan uji t berpasangan dan menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel pada $\alpha = 0,05$, artinya kenaikan signifikan secara statistik. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman nyata sebagai pemicu internalisasi nilai. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti efektif pada tingkat kognitif dan afektif siswa.

Observasi harian oleh guru mencatat bahwa sejak intervensi siswa lebih sering mengucapkan “terima kasih” secara spontan saat dibantu teman atau guru. Kebiasaan tersebut muncul tanpa perlu pengingat berulang, menunjukkan perubahan perilaku yang mengakar. Selain itu, frekuensi tolong-menolong di antara siswa meningkat, yang ditandai dengan inisiatif membantu teman saat menghadapi kesulitan. Fenomena ini mendukung asumsi bahwa keterlibatan emosional dalam kegiatan syukur mendorong perilaku prosocial. Hal ini memperkuat peran CTL dalam membangun karakter melalui pengalaman nyata.

Kegiatan “Berbagi Terima Kasih” menjadi momen puncak antusiasme siswa dalam menerapkan nilai syukur. Setiap anak membawa benda kecil, misalnya gambar atau stiker, lalu menyerahkannya sambil mengucapkan syukur bersama. Kegiatan tersebut diakhiri dengan doa singkat yang dipimpin guru untuk meneguhkan makna bersyukur. Dengan cara ini, siswa merasakan langsung kebahagiaan memberi dan mengungkapkan rasa terima kasih. Aktivitas sederhana ini terbukti memudahkan siswa memahami konsep syukur secara konkret.

Pada sesi refleksi, siswa menuliskan pengalaman dan perasaan mereka di jurnal harian. Sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa bangga ketika dapat membantu teman dan diakui atas kebaikan tersebut. Ungkapan seperti “Aku senang bisa membantu” dan “Terima kasih membuatku bahagia” sering muncul dalam tulisan mereka. Refleksi tertulis ini memberi kesempatan pada siswa untuk merenungkan makna syukur lebih mendalam. Oleh karena itu, fase refleksi memperkuat penghayatan nilai syukur secara personal.

Transfer pembelajaran ke rumah menunjukkan dampak yang meluas di lingkungan keluarga. Beberapa siswa membuat kartu ucapan syukur untuk orang tua dan mempresentasikannya di rumah. Orang tua melaporkan bahwa anak menjadi lebih peka terhadap pemberian dan lebih aktif mengucapkan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan guru dan suasana kelas yang hangat juga menjadi faktor penting keberlanjutan

kebiasaan ini. Secara keseluruhan, “Syukur dalam Aksi” terbukti sederhana, mudah dipraktikkan oleh anak kelas II, dan efektif membentuk kebiasaan bersyukur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual “Syukur dalam Aksi” efektif meningkatkan sikap syukur siswa kelas V SD Islam Excellent Plus Bukittinggi. Skor rata-rata sikap syukur mengalami peningkatan signifikan setelah intervensi. Model pembelajaran ini berhasil mengaitkan konsep syukur dengan pengalaman nyata siswa. Partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan memperkuat internalisasi nilai. Dukungan guru dan lingkungan sekolah menambah efektivitas pelaksanaan.

Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah dasar menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pengembangan nilai karakter, khususnya syukur. Guru perlu mengembangkan kegiatan “Syukur dalam Aksi” sesuai karakteristik siswa dan budaya lokal. Perlu dilakukan pelatihan guru mengenai desain dan implementasi CTL berbasis nilai agama. Sekolah diharapkan melibatkan orang tua dalam tahap transfer agar pembiasaan syukur berlanjut di rumah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan desain dengan kelompok kontrol dan durasi intervensi lebih panjang.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2018). *Metode penelitian kualitatif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Damanik, R. (2018). *Strategi pembelajaran kontekstual*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitriani, E. (2021). Pembelajaran nilai syukur berbasis pengalaman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 100–112.
- Hidayat, A., & Suparno, D. (2020). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam di SD. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 45–56.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan pembelajaran kontekstual untuk sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, S. (2020). Metode refleksi dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 89–101.
- Maulana, D. (2018). *Komunikasi edukatif untuk guru agama*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi guru profesional: Mendidik dengan hati, membangun karakter, menebar inspirasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, S. (2019). Sikap syukur dalam perspektif psikologi pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 12–20.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. *Standar proses pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Kemdikbud.

- Pratama, J. (2018). Kontekstualisasi nilai agama dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum Merdeka*, 1(1), 10–23.
- Pratiwi, L. (2016). Peran guru dalam mengembangkan sikap syukur. *Jurnal Tarbiyah*, 14(3), 57–70.
- Ramadhan, M. (2020). Inovasi media pembelajaran akhlak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 78–90.
- Ramli, N. (2019). Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–60.
- Santoso, B. (2017). *Kontekstual Teaching and Learning di sekolah dasar*. Malang: UMM Press.
- Susilo, H. (2019). Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 25–38.
- Zulkifli, A. (2020). *Integrasi media dalam pembelajaran akidah*. Surabaya: Graha Ilmu.